

SARANA KARYA
PERUTUSAN GEREJA

SAWI

Membangunkan Kesadaran Misioner Gereja Indonesia

- 
- Kesadaran dan Pertobatan Misi
 - Kesadaran dan Semangat Misioner Gereja di Regio Sumatera
 - Paroki, Komunio Misioner Menegaskan Kembali Identitas Gereja
 - Karya Pastoral Berdimensi Misioner
 - Menuju Gereja Yang Makin Mengindonesia
 - Berevangelisasi Secara Baru di Indonesia

DAFTAR ISI

Prakata	5
Pengantar Ketua KKM	7
Daftar Singkatan	11
Daftar Isi	12
Kesadaran dan Pertobatan Misi	15
Kesadaran dan Semangat Misioner Gereja di Regio Sumatera	39
Paroki, Komunio Misioner Menegaskan Kembali Identitas Gereja	83
Karya Pastoral Berdimensi Misioner	109
Menuju Gereja Yang Makin Mengindonesia	153
Berevangelisasi Secara Baru di Indonesia	177
Penulis	215

KESADARAN DAN PERTOBATAN MISIONER

(*RP. Ignatius Eddy Putranto, OSC*)

Pengantar

“Marilah tidak membiarkan diri kita dirampok dari semangat misioner.”¹ Kata-kata ini merupakan ajakan Bapa Paus Fransiskus untuk menghayati dan meyakini kembali jati diri kita sebagai seorang utusan (misionaris). Seturut hakikatnya, jati diri Gereja adalah misionaris dan berkat baptisan, kita semua yang dibaptis adalah misionaris.² Dengan demikian, perutusan bukanlah sebuah tugas, melainkan identitas Gereja; bukan pula sebuah kewajiban, melainkan jati diri orang-orang yang dibaptis. Hal itu berarti bahwa Gereja dan kita semua yang dibaptis ada karena kita melaksanakan misi, yang bersumber dari perutusan Kristus. “Sama seperti *Bapa* telah mengutus *Aku* ke dalam dunia, demikian pula *Aku* telah mengutus *kamu* ke dalam dunia.” (*bdk.*Yoh. 17:18)

Namun demikian, dalam mewujudkan diri kita sebagai misionaris, pertanyaannya bukan hanya siapa yang melaksanakan, tetapi juga bagaimana melaksanakannya. Di era perubahan yang ada di masyarakat dewasa ini, perlu digagas cara-cara baru dalam melaksanakan karya-karya misi. Berhadapan dengan situasi masyarakat yang terus berubah, justru kehadiran Gereja semakin dibutuhkan untuk menjadi saksi sukacita Injil dan menyuarakan suara kenabian. Tantangan Gereja saat ini bukan sekedar mempertahankan diri, melainkan tantangan untuk tetap setia mengabdikan diri di tengah perubahan di segala lini. Kesetiaan mengabdikan menuntut kreativitas untuk menjawab persoalan masa kini dengan tetap menyadari pentingnya pertobatan yang tiada henti.

¹ EG 109

² *bdk.* AG 2; LG 17

Pertobatan tiada henti merupakan semangat *Ecclesia semper reformanda*, yaitu bahwa Gereja harus selalu melakukan perubahan agar bisa terus hidup dan berkarya. Pembaharuan Gereja Konsili Vatikan II telah membuka paradigma baru dalam bermisi dan mengubah wajah Gereja yang *triumphalistic* menjadi Gereja yang terbuka dan berdialog dengan agama dan budaya lain. Pembaharuan ini adalah sebuah contoh bahwa pertobatan itu pernah terjadi dalam Gereja dan kita tetap menghidupinya hingga saat ini. Selain itu, Paus Fransiskus juga menyerukan pertobatan pastoral dan memberikan teladan sehingga melalui kegiatan pastoral, sapaan dan pengajarannya, serta surat-surat pastoralnya, beliau hendak menampilkan wajah Gereja yang berbelas kasih, yang hadir dan menyapa, serta mendamaikan. Namun pada saat ini, perubahan apa yang sedang terjadi dan pertobatan apa yang mendesak perlu kita lakukan? Konteks sejarah dan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, pada akhirnya, juga akan mengubah Gereja dan seharusnya juga mengubah cara berpastoral dan bermisi kita. Selain itu, kita juga bisa memperhatikan bahwa dalam sejarah misi Gereja, agenda utama misi selalu ditentukan pula oleh situasi sejarah yang senantiasa berubah.

1. Gereja dalam Perubahan

Perubahan besar apa yang terjadi dalam Gereja Katolik pada awal abad ke-20? Kita bisa menjawab bahwa Konsili Vatikan II merupakan peristiwa besar dalam Gereja abad ke-20 yang telah mengubah wajah dan arah Gereja yang lebih terbuka pada dunia dan hendak menjadi bagian peziarahan hidup masyarakat di berbagai belahan dunia. Namun, selain perubahan wajah dan arah Gereja Konsili Vatikan II, perubahan demografi peta kristianitas juga merupakan perubahan besar pada abad ke-20 yang menentukan wajah kristianitas dewasa ini. Dalam bukunya *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*, Philip Jenkins

menyatakan bahwa saat ini terjadi pergeseran pusat kristianitas dari dunia bagian utara ke bagian dunia selatan, dari Eropa dan Amerika Utara menuju negara-negara di Afrika, Amerika Latin, dan Asia. Kita saat ini masih sering mengidentikkan kristianitas dengan Eropa dan Amerika Utara. Namun faktanya, jumlah umat Kristen berkembang pesat di Afrika, Amerika Latin, dan Asia seiring dengan menurunnya jumlah umat Kristen di Eropa, entah karena mereka meninggalkan Gereja ataupun karena menurunnya angka kelahiran. Pada 1950 negara dengan penduduk Kristen terbesar ialah Inggris, Perancis, Spanyol, dan Italia. Namun seratus tahun kemudian pada 2050, tidak satu pun dari negara-negara ini masuk dalam daftar sebagai negara berpenduduk Kristen terbesar. Pada tahun 2050 diprediksi hanya seperlima umat Kristen yang berkulit putih dan dua pertiga umat Katolik akan ada di Afrika, Amerika Latin dan Asia.

Melihat kenyataan ini, Kristianitas (Gereja) tidaklah mati, tetapi berubah wajah dari “putih” menjadi “hitam, kuning, dan sawo matang.” Perkembangan ini juga tampak di Asia. Di Cina, misalnya, saat ini umat Kristen berjumlah sekitar 50 juta, yang berarti 10 kali lipat sejak kemenangan partai komunis tahun 1949.³ Korea Selatan dikatakan sebagai negara di Asia dengan perkembangan kristianitas yang luar biasa. Pada 1920 umat Kristen Korea hanya 300 ribu, saat ini berjumlah 12 juta, yang berarti seperempat jumlah penduduk.⁴ Filipina, dengan penambahan penduduk rata-rata 2,1 persen, akan segera menjadi negara ketiga atau keempat dengan jumlah umat Kristen terbesar. Saat ini sudah lebih dari 70% umat Katolik hidup di luar Eropa dan Amerika Utara, dan tempat pertumbuhan telah bergeser secara dramatis ke beberapa negara, seperti India, Indonesia,

³ Peter Jenkins, *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity* (New York, NY: Oxford University Press, 2002), 70.

⁴ *Ibid.*, 71.

Filipina, Sri Lanka, Pakistan, Vietnam, dan Korea Selatan.⁵ Di Indonesia, walaupun akan tetap menjadi minoritas, namun jumlah umat Kristen juga berkembang. Bukan hanya perkembangan di luar Jawa yang mayoritas penduduknya Kristen/Katolik, namun juga di Jawa. Di Keuskupan Bandung, misalnya, rata-rata baptisan baru berjumlah 2000/tahun dalam sepuluh tahun terakhir. Kalau jumlah baptisan baru di setiap keuskupan di Jawa, yang berjumlah tujuh keuskupan, rata-rata 2000/tahun, baptisan baru di Jawa akan berjumlah 14.000/tahun.

Lantas, apa artinya dengan perkembangan Gereja di belahan selatan, terutama di Asia, termasuk di Indonesia? Gereja Indonesia bersama-sama dengan Gereja Asia lainnya, akan menjadi tumpuan perkembangan Gereja dunia di masa depan. Melihat peta demografi ini, ada tanggungjawab moral yang tak tertulis, yang memanggil kita untuk menunjukkan wajah Gereja di masa depan. Philip Jenkins mengatakan bahwa wajah kristianitas yang berkembang di dunia ketiga sekarang ini akan jauh berbeda dengan kristianitas di Barat. Kristianitas Eropa dengan budaya Helenistik-Latin akan menjelma di Asia dan berwajah multikultural dengan kekayaan tradisi budaya dan spiritualitas lokal.⁶ Dalam Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia*, Yohanes Paulus II menyatakan soal kekayaan warisan yang tak ternilai harganya yang diwarisi oleh masyarakat Asia. Warisan itu terdiri dari warisan kultur, agama, tradisi, bahasa, spiritualitas yang secara keseluruhan membentuk sebuah mosaik yang indah.⁷ Beragam tradisi bahasa, budaya, spiritualitas dan agama yang tumbuh di Indonesia menjadi suatu karakter yang akan menentukan wajah lokal Gereja di Indonesia.

Selain itu, para Uskup Asia menambahkan bahwa kemiskinan juga merupakan situasi kongret masyarakat Asia. Oleh

⁵ Thomas C. Fox, *Pentecost in Asia: A New Way of Being Church* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), XIV.

⁶ Jenkins *The Next Christendom*, 6-7.

⁷ *Ecclesia in Asia* (EA), no.6.

karena itu, Gereja Indonesia hendaknya berjumpa dan berjalan bersama dengan kaum miskin, mendampingi, dan memberikan harapan untuk mengalami pentekosta baru, yaitu sebuah kehidupan baru yang lebih baik. Gereja Indonesia hendaknya menunjukkan wajah Gereja yang menyuarakan mereka yang tanpa suara, membangun harapan mereka yang pupus harapan, dan membangunkan mereka yang terkulai lesu. Gereja adalah suara dari mereka yang tak bersuara.⁸

Namun, di tengah upaya membangun kesadaran dan tanggungjawab misioner untuk merangkul masa depan Gereja dengan penuh harapan, kita bisa mengalami kegelisahan bila melihat tenaga yang akan menjalankan misi ini. Imam dan tarekat religius selama ini menjadi garda depan dalam karya misi Gereja. Namun demikian, hati kita bisa ciut melihat jumlah imam dan juga anggota tarekat menurun, baik karena sedikitnya calon yang masuk atau semakin bertambahnya anggota yang mengundurkan diri. Kita pun bisa bingung bagaimana melanjutkan warisan karya-karya sosial di tengah semakin sedikitnya anggota yang bisa ditugaskan. Di beberapa tarekat/keuskupan jumlah anggota senior yang purna karya berjumlah lebih banyak daripada anggota yang aktif. Kita pun jengah menyadari bahwa kita tidak lagi sebagai “pemain tunggal” dalam karya-karya sosial dan amal kasih. Saat ini, semakin bermunculan organisasi maupun pribadi yang menyelenggarakan pelayanan dan karya sosial, dengan kemandirian dan kreativitas mereka.

Melihat itu semua, kita merasa berhenti di tempat di tengah maraknya ide-ide kreatif dan munculnya pribadi-pribadi yang mempunyai kepedulian tinggi pada kehidupan. Kita kagum dengan tokoh kecil biasa dengan perbuatan besar yang sering hadir dalam acara-acara televisi atau tampil dalam kesaksian-kesaksian yang menggugah. Lantas kita bertanya, apakah kehadiran Gereja masih bisa dirasakan, sementara semakin

⁸ Fox, *Pentecost in Asia*, XVI.

banyak orang yang bisa melakukan apa yang pernah kita lakukan sebagai Gereja dalam karya kesehatan, pendidikan, dan karya-karya sosial, bahkan terkadang mereka melakukannya dengan jauh lebih baik, lebih luas, dan lebih berdampak.

Di tengah kekhawatiran semacam ini, kita tetaplah dipanggil untuk menatap masa depan dengan sukacita dan penuh harapan. Kita bersama-sama merajut sejarah masa depan sebagai panggilan Roh Tuhan dengan terus menggulirkan Kabar Sukacita. Dengan cara ini, kita hendak mengalahkan apa yang dikatakan Paus Fransiskus “psikologi makam,” yang bisa secara perlahan mengubah kita menjadi mumi-mumi di museum. Mereka yang mengalami psikologi makam ialah mereka yang terpenjara oleh kemurungan sendu entah karena kegelisahan, kekecewaan, frustrasi, atau kemarahan pada Gereja, komunitas, masyarakat, atau diri sendiri, yang akhirnya mengalami kegelapan dan kelelahan batin. Secara perlahan namun pasti, psikologi makam itu akan menghilangkan semangat untuk merasul. Untuk itu, “marilah kita tidak membiarkan diri kita dirampas dari sukacita evangelisasi.”⁹

2. Menuju Kesadaran Baru dalam Misi

Gerakan misi gereja keluar Eropa yang dimulai bersamaan dengan penemuan daerah-daerah koloni baru di akhir abad ke-15 mempunyai dua tujuan besar, yaitu penyelamatan jiwa-jiwa (*conversio animarum*) dan pendirian gereja (*plantatio ecclesiae*).¹⁰ Secara terorganisir misi gereja keluar Eropa itu berada di bawah koordinasi Kongregasi Suci untuk Penyebaran Iman (*Propaganda Fidei*) yang didirikan oleh Paus Gregorius XV pada 1622.

Motivasi penyelamatan jiwa-jiwa tentunya tidak lepas dari alasan pemahaman antropologis kristiani di abad itu yang banyak

⁹ EG, 83.

¹⁰ David Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1991), 214-19.

dipengaruhi oleh pemikiran Agustinus (+430), bahwa manusia pada dasarnya terkorupsi oleh dosa dan perlu dibersihkan dan dimurnikan. Dengan latar belakang antropologi kristiani semacam itu, aktivitas misionaris bertujuan untuk memurnikan manusia dari belenggu dosa, dan mencari serta menyelamatkan jiwa-jiwa yang hilang. Tanah misi di daerah koloni dipahami sebagai tanah yang penuh dengan orang-orang berdosa, belum dibaptis, dan perlu diselamatkan.

Selain itu, Agustinus juga mengajarkan bahwa gereja institutional adalah alat keselamatan. Ajaran ini sejalan dengan ajaran yang lebih awal dari St. Cyprianus (+258) yaitu *extra ecclesiam nulla salus*, bahwa di luar Gereja tidak ada keselamatan. Dari pemahaman eklesial ini, aktivitas misionaris juga bertujuan untuk membawa sebanyak mungkin “orang-orang kafir” yang ada di daerah koloni ke dalam gereja yang merupakan satu-satunya bahtera keselamatan. Lantas, baptisan dipahami sebagai ritus masuknya orang-orang kafir menjadi anggota gereja, yang seringkali tanpa pendampingan dan masa katekumenat yang cukup. Selanjutnya untuk bimbingan dan kontrol kehidupan moral dan iman orang-orang yang telah dibaptis perlu segera didirikan struktur gereja (keuskupan). Dalam konteks ini, kesuksesan misi tertelak pada berapa banyak sakramen yang telah diberikan, berapa jumlah keuskupan didirikan, gereja dibangun, dan uang dikumpulkan.¹¹

a. Era Kolonialisme

Pada awal abad ke-20, kegairahan misi memuncak dan menandai dimulainya abad misi. Pada era ini Gereja dapat didefinisikan sebagai Gereja misi karena antusiaisme misioner bertumbuh dengan pesat dan gerakan misioner menemukan bentuk baru. Walaupun sebenarnya gerakan misioner gereja katolik sudah

¹¹ Peter C. Phan, *In Our Own Tongues: Perspectives from Asia on Mission and Inculturation* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 2003), 34-35.

mulai mendapatkan bentuknya sejak pertengahan abad ke-16 dengan didirikannya *Propaganda Fide*, misi abad ke-20 memberikan karakter tersendiri bagi gerakan misioner. Kongregasi-kongregasi misi mulai didirikan. Gerakan-gerakan misionaris mulai muncul di Eropa dan Amerika Utara yang didirikan untuk diutus ke tanah-tanah misi. Dokumen-dokumen Gereja mengenai misi mulai diterbitkan, dimulai dengan enseklik *Maximum Illud* (1919) oleh Paus Benediktus XV yang merupakan enseklik pertama yang membahas mengenai karya misioner gereja. Enseklik dan dokumen gereja lain yang bertepatan dengan gerakan dan karya misioner mulai bermunculan setelahnya, antara lain *Rerum Ecclesiae* (1926) oleh Pius XI, *Evangelii Praecones* (1951) oleh Pius XII, *Fidei Donum* (1957) oleh Pius XII, *Princeps Pastorum* (1959) oleh Johannes XXIII.

Antusiasme misi awal abad ke-20 ini terjadi dalam era kolonialisme, yang telah dimulai dengan penemuan daerah koloni baru oleh Spanyol di Benua Amerika pada 1492 dan oleh Portugis di Asia pada 1498. Agenda misi pada tahap ini selain untuk memperluas kehadiran Gereja di tanah misi dengan *conversio animarum* dan *plantatio ecclesiae*, juga untuk membangun apa yang disebut peradaban. Untuk itu, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan fasilitas sosial lainnya mulai dirintis sebagai upaya membangun peradaban. Kongregasi-kongregasi misi yang telah dibentuk pada abad ini mulai melaksanakan tugas misinya dan terlibat dalam pendirian rumah sakit, sekolah, dan fasilitas sosial-karitatif lainnya di tanah-tanah misi. Fasilitas-fasilitas kesehatan, pendidikan, dan sosial-karitatif itu didirikan untuk memberikan pilar-pilar peradaban dan kesejahteraan manusia.

b. Era Postkolonialisme

Tahap selanjutnya, karya misi dilaksanakan di era postkolonialisme, saat negara-negara koloni mengumandangkan

kemerdekaannya untuk menjadi negara merdeka. Agenda misi pada tahap postkolonial ini berkembang, tidak hanya ikut serta membangun peradaban, namun juga terlibat pembangunan negara sebagai bangsa yang merupakan agenda utama dari sebuah negara merdeka. Gereja dipanggil untuk ikut serta mengisi kemerdekaan negara itu dengan pembangunan manusia; bukan hanya menyediakan fasilitas-fasilitas sosial-karitatif, tetapi juga terlibat dalam pemberdayaan masyarakat dan komunitas sebagai bagian dari upaya membangun bangsa. Melalui *Credit Union* yang berkembang di beberapa keuskupan, misalnya, Gereja melibatkan diri dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Seruan-seruan Pastoral Para Uskup Indonesia melalui Nota Pastoral KWI merupakan seruan dan ajakan agar kita semua terlibat dalam pembangunan bangsa. Nota Pastoral KWI 2018 yang berjudul “Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa: Menjadi Gereja yang Relevan dan Significant” adalah cerminan dari panggilan misi Gereja itu. Dalam Nota Pastoral 2018 itu, Pimpinan Gereja Indonesia mengajak kita bersama warga negara lainnya bersatu sebagai suatu bangsa dan negara “untuk hidup merdeka dan bebas dari penjajahan dan penguasaan bangsa lain. Kemerdekaan dilihat sebagai gerbang emas menuju perwujudan kesejahteraan dan keadilan seluruh bangsa dan rakyat Indonesia, tanpa memandang perbedaan suku, agama, dan ras.”¹² Kita berada dalam tahap ini dan sedang berjuang untuk menjadi Gereja yang mandiri dengan identitas kultural sendiri dan menjadi bagian dari perjuangan sebuah negara merdeka yang hendak mengisi kemerdekaannya berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Dengan tujuan pembangunan bangsa itu pula, para Uskup Asia juga merumuskan agenda misi untuk menjawab situasi kehidupan di negara-negara Asia pada umumnya, yang diwarnai dengan keragaman budaya, dan keragaman agama, dan

¹² Konferensi Waligereja Indonesia, *Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa*, Nota Pastoral 2018 (Jakarta: Obor, 2018). 16.

kemiskinan. Untuk itu, para Uskup Asia mencanangkan apa yang dikenal dengan “*triple dialogue*,” bahwa bermisi berarti berdialog dan berjumpa dengan tradisi agama lain, budaya, dan kemiskinan. Dalam semangat membangun bangsa di negara-negara Asia, para Uskup Asia menyatakan bahwa misi adalah saat kita berada bersama-sama dengan rakyat Asia, menanggapi kebutuhan mereka, dengan kepercayaan bahwa Allah hadir dalam budaya dan tradisi agama-agama lain. “Misi berarti berdialog dengan kemiskinan Asia, budaya lokal, dan dengan tradisi agama-agama lain.”¹³

Namun, di tengah upaya pembangunan negara bangsa itu, terdapat kegelisahan yang merupakan imbas dari pengalaman kolonialisme, yaitu kegelisahan mengenai identitas nasional. Kolonialisme telah menciptakan proses “internalisasi” dalam diri kaum terjajah sehingga terbentuk inferioritas rasial dan kultural, yaitu perasaan minder dan tidak percaya diri terhadap identitas kulturalnya sendiri. Hal ini bisa berujung pada lunturnya penghargaan dan kebanggaan atas identitas kultural-nasionalnya sendiri. Akibat lunturnya kebanggaan atas identitas itu, kita bisa sampai pada penilaian bahwa suatu bangunan gereja, misalnya, terasa “kampungan” karena bernuansa lokal, dibandingkan dengan gereja lainnya yang tampak megah dan suci karena berarsitekur gereja di Eropa. Perasaan minder itu juga bisa sampai pada suatu pertanyaan: “Apakah untuk menjadi kristen, kita harus berubah menjadi orang barat?” Pertanyaan ini merupakan pertanyaan umum yang ditanyakan oleh Gereja-Gereja yang tumbuh di daerah-daerah bekas jajahan, terutama di Afrika dan Asia.¹⁴

Pencarian identitas ini juga akan menjadi peziarahan panjang Gereja Indonesia. Untuk itu, agenda misi pada tahap ini salah satunya adalah inkulturasi sebagai sebuah upaya

¹³ Fox, *Pentecost in Asia*, 146.

¹⁴ Robert J. Schreiter, *The New Catholicity: Theology between The Global and The Local* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 2000), 2.

membangun Gereja lokal dengan suatu identitas kultural. Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Missio* menyatakan bahwa Gereja mau tidak mau harus terlibat dalam proses inkulturasi sebagai konsekuensi dari kegiatan misionaris Gereja yang hidup di tengah bangsa-bangsa. Keterlibatan dalam proses inkulturasi akan menandai peziarahan Gereja dan terutama dewasa ini, keterlibatan itu menjadi kebutuhan yang mendesak.¹⁵ Inkulturasi mendesak untuk dilakukan sebagai salah satu jalan untuk membangun identitas Gereja lokal dengan menanggapi situasi lokal. Bisa dikatakan bahwa inkulturasi adalah sebuah metode evangelisasi yang tujuannya adalah untuk membantu umat beriman mendengarkan dan memahami pesan kristiani dengan menggunakan bahasa dan simbol kultural lokal yang dimengerti (Kis 2:8). Keberhasilan membawa pesan kristiani kultur lokal akan menjamin berlangsungnya gereja masa depan; dan inkulturasi yang dilaksanakan secara serius dan konsisten akan menjadi batu sendi terwujudnya gereja masa depan, terutama gereja di Asia.¹⁶

Dengan demikian, salah satu agenda inkulturasi adalah memunculkan dan menemukan kembali identitas lokal. Namun demikian, kita menyadari betapa peliknya agenda inkulturasi ini. Melalui dokumen-dokumen misi, kita seolah didorong untuk melakukan inkulturasi, tetapi pada waktu yang sama kita juga diberi pesan “jangan terlalu jauh berinkulturasi.”¹⁷ Berkaitan dengan hal ini, misalnya, kita semua tahu betapa sulit dan berbelitnya untuk mendapatkan persetujuan terjemahan teks-teks liturgi yang sesungguhnya merupakan bagian dari upaya kita membangun Gereja lokal di Indonesia.

Namun, inkulturasi tidak semata-mata hanya berkaitan dengan bagaimana menghubungkan pesan injil dan kultur lokal, tetapi juga bagaimana membebaskan, mentransformasikan, dan

¹⁵ *Redemptoris Missio* (RM), 52

¹⁶ Phan, *In Our Own Tongues*, xii.

¹⁷ Fox, *Pentecost in Asia*, 141

memberi orientasi baru pada kultur. Dengan kata lain, inkulturasi haruslah juga ditempatkan dalam konteks pembebasan manusia dan promosi terwujudnya dunia dan ciptaan baru. Seperti halnya inkarnasi Allah Putra ke dalam dunia membawa penebusan, demikian pula proses inkulturasi haruslah pula membawa semangat penebusan. Dalam pemahaman semacam ini, inkulturasi adalah sebuah peristiwa penebusan yang menggerakkan dan mentransformasikan kultur dan situasi kongkret menjadi sebuah ciptaan baru.

c. Era Globalisasi

Di tengah upaya membangun peradaban dan kebangsaan di era postkolonial, kita juga mengalami gelombang “globalisasi.” Globalisasi adalah proses penyebaran dan penyeragaman cara pandang dan cara hidup, baik dalam bidang kultural, keagamaan, politik, dan ekonomi, yang didasarkan pada pola dan peradaban Barat (modernitas).¹⁸ Gelombang ini ditandai dengan revolusi teknologi transportasi dan komunikasi pada abad ke-20 yang memungkinkan penyebaran dan penyeragaman cara pandang Barat itu terjadi. Selain itu, revolusi teknologi itu juga memudahkan orang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dalam waktu yang cepat dan berinteraksi satu sama lain dengan lebih hemat. Kecepatan berpindah dan berkomunikasi itu membuat jarak seolah mendekat, dan kedekatan jarak itu memicu migrasi besar di berbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri, migrasi terjadi antar pulau, antar kota, dan dari desa ke kota, yang membuat suatu tempat menjadi semakin beragam, baik dalam hal budaya, kepercayaan, maupun agama. Keberagaman ini memunculkan hubungan minoritas-mayoritas atau pendatang-penduduk asli, yang memerlukan pengelolaan relasi agar tidak

¹⁸ Lih. Karl Müller, Theo Sundermeier, Stephen B. Bevans, Richard H. Bliese (eds.), *Dictionary of Mission: Theology, History, Perspectives*, (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1999), 172-178.

terjadi konflik. Demikian pula, umat di keuskupan-keuskupan semakin beragam wajah karena hadirnya umat dari berbagai tempat. Di beberapa keuskupan, penambahan jumlah umat ditentukan oleh migrasi umat dari tempat lain. Perpindahan umat ini akan terjadi semakin besar dan cepat di tahun-tahun mendatang. Akibatnya, Gereja dalam suatu keuskupan bisa menjadi semakin asing di tengah mayoritas penduduk lokal yang berbudaya dan beragama lain.

Gereja di Keuskupan Bandung, misalnya, hadir sebagai minoritas di tengah mayoritas Muslim dalam konteks budaya Sunda. Namun, mayoritas umat katolik di Keuskupan Bandung berasal dari etnik non-Sunda. Hal ini tercermin dari Sensus Umat 2011. Berturut-turut jumlah 6 terbanyak dalam prosentase umat katolik seturut kesukuan adalah Thionghoa 42.8%, Jawa 18.4%, Batak 12.2%, Sunda 9.4%, campuran 4.2%, dan Flores 2.2%. Seperti yang kita lihat, umat katolik Sunda berjumlah 9,4% berada di urutan ke-4 setelah Batak. Melihat kenyataan ini, kita menyadari bahwa Gereja Katolik selain minoritas, juga berwajah “asing” di tengah mayoritas masyarakat Muslim dan Sunda. Umat Katolik sebagian besar pendatang, dalam arti mereka bukan bagian dari masyarakat lokal sejak awal. Dalam sepuluh tahun terakhir, semakin banyak umat katolik yang datang ke Keuskupan Bandung dari luar Jawa, terutama dari Batak, Flores, dan beberapa kota di Kalimantan. Menjadi sebuah tantangan tersendiri tentu bagi umat katolik untuk dapat mengintegrasikan diri dalam masyarakat setempat.

Globalisasi juga sering disebut sebagai perluasan modernitas yang merupakan presentasi budaya Barat. Jarak yang semakin “mendekat” dan komunikasi yang semakin hemat, memudahkan perjumpaan antara modernitas dan budaya lokal. Namun, perjumpaan budaya itu sering terjadi secara tidak berimbang karena dominasi kultur barat, yang menawarkan konsep modernitas sebagai suatu peradaban baru. Akibatnya, lahirlah dikotomi yang menyakitkan: peradaban (barat) *versus*

keaslian (lokal). Globalisasi telah menempatkan Barat sebagai simbol peradaban dan modernitas. Dengan dominasi kultur barat itu, dunia mengarahkan dirinya menuju homogenisasi kultur yang semakin meminggirkan kultur-kultur lokal. Hal ini juga disampaikan oleh Paus Fransiskus bahwa “di banyak negara, globalisasi berarti kemerosotan yang berlangsung begitu cepat dari akar budaya mereka sendiri dan invasi cara berpikir dan bertindak yang memiliki budaya lain yang secara ekonomi maju, tetapi secara etis lemah.”¹⁹

Lewat gelombang globalisasi, modernitas merasuk ke dalam relung kehidupan masyarakat baik di kota maupun di pelosok desa dan menawarkan sebuah gaya hidup modern. Oleh karena itu, tidaklah heran bila di beberapa negara-negara Asia, modernitas sebagai sebuah kultur Barat dialami sebagai kolonialisme baru yang cenderung membuat sebuah kultur yang seragam dari ujung dunia satu ke ujung yang lain. Pengaruh globalisasi ini juga sangat kuat untuk mencabut masyarakat Asia dari akar tradisi dan budayanya. Disebut kolonialisme baru karena efeknya mirip dengan kolonialisme: Orang-orang kehilangan kontrol atas diri dan sumber-sumber alamnya, cara hidup mereka digoncang oleh persyaratan kultural yang ditentukan oleh kekuatan luar, hidup mereka diatur oleh juga oleh kekuatan luar yang ujung-ujungnya adalah perasaan inferior, ketidakpercayaan diri atas identitas dan warisan tradisi budaya lokal.

Gabungan antara modernitas dan globalisasi juga menciptakan kantong-kantong urban yang baru, terutama di luar Eropa. Pertumbuhan penduduk global dekade mendatang akan berada di area urban. Saat ini sekitar 45% penduduk dunia tinggal di area-area urban, tetapi pada 2025 diprediksi akan meningkat menjadi 60% dan pada 2050 menjadi 66%. Kota-kota besar akan bermunculan baik di Amerika Latin, Asia, dan menyusul Afrika. Saat ini, sekitar 80% jumlah penduduk urban terbesar berada di

¹⁹ EG, 61.

Amerika Latin dan Asia.²⁰ Kita sendiri juga sedang menyaksikan pertumbuhan dan rencana pengembang kota-kota satelit di Indonesia, yang akan menambah area urban dan peningkatan jumlah penduduk yang akan tinggal di area urban dalam waktu yang tidak terlalu lama. Berbeda dengan area urban di Eropa, penduduk yang tinggal di kota-kota urban di Asia dan juga Indonesia masih mempunyai rasa keagamaan, bahkan mereka dikategorikan sebagai orang-orang agamis. Oleh karena itu, di kota-kota akan hidup gerakan keagamaan, dan agama-agama resmi berlomba untuk bisa memenuhi kebutuhan dan kerinduan badan dan jiwa penduduk urban, yang semakin lama akan semakin besar jumlahnya di masa mendatang. Kita tidak asing dengan kemasan *entertainment* modern dalam siar agama, kebaktian, *praise and worship*, atau kebangunan rohani yang memadukan antara pengkotbah dan artis, pewartaan dan *entertainment* yang menjadi suatu ciri modernitas.

Selain itu, agama ditantang dan digoda untuk membangun *brand* sebagai bagian dari strategi pemasaran agama. Dalam kristianitas, salah satu *brand* yang menyebar mengikuti arus globalisasi itu adalah gerakan pentekostal atau karismatik. Gerakan ini dinilai sebagai gerakan sosial-keagamaan yang paling sukses berkembang di abad ke-20 dan dalam waktu yang sangat singkat,²¹ sekarang gerakan ini telah berjumlah seperempat dari jumlah umat kristen di dunia.²² Di Asia, daerah urban perkotaan merupakan tempat berkembangnya gerakan ini. Semakin berkembang dan bertambahnya daerah-daerah urban, semakin berkembang pula gerakan pentekostal-karismatik ini. Tentu, kenyataan ini tidak bisa kita abaikan karena bila melihat peta perkembangan daerah urban di Asia termasuk di Indonesia,

²⁰ Jenkins, *The Next Christendom*, 93.

²¹ *Ibid.* 8.

²² Robert J. Schreiter, "Epilogue" di dalam Frans Wijsen dan Robert Schreiter (eds.), *Global Christianity: Contested Claims* (Amsterdam-New York, NY: Rodopy, 2007), 222.

akankah wajah kristianitas di masa depan berwajah pentekostal-karismatik? Bahkan tidak terbatas pada konteks urban, gerakan pentekostal-karismatik juga bisa berkembang di luar area perkotaan, seperti yang terjadi di Afrika dan Amerika Latin.

Globalisasi telah menawarkan keseragaman dalam cara dan gaya hidup, termasuk pula dalam cara beribadah. Tidaklah mudah bila cara dan gaya hidup baru ini berjumpa dengan tradisi kultural maupun agama. Dalam perspektif kultural dan keagamaan, globalisasi dinilai merusak tatanan tradisional masyarakat maupun agama. Dalam perspektif ekonomi, globalisasi juga merombak tradisi ekonomi kultural yang berimbas pada semakin sejahteranya satu bagian kecil masyarakat, tetapi menyisakan sebagian besar anggota masyarakat yang tetap dalam kemiskinan. Akibatnya, semakin lebar jurang kaya dan miskin. Untuk menggambarkan lebarnya kesenjangan ini, muncul slogan “We are 99%,” sebuah ungkapan protes dari mereka yang berjumlah 99% dari total jumlah penduduk, yang mengalami penindasan ekonomi dan perlakuan tidak adil akibat globalisasi.

Perasaan terusik dalam tradisi kultural-keagamaan, perasaan kalah dan terdesak, serta ditambah dengan perasaan tertindas secara ekonomi dapat memicu fundamentalisme. Beberapa dari mereka yang merasa terusik dan tertindas itu menempuh jalan terorisme, yang seringkali mengatasnamakan agama, dan menyerang simbol-simbol peradaban, keagamaan, dan kemakmuran Barat yang tersebar ke berbagai penjuru dunia berkat globalisasi. Sepertinya, kembali menekuni dan mempraktekkan tradisi keagamaan secara konservatif dan pada waktu yang sama mengucilkan dan memusuhi mereka yang tak sepaham menjadi sebuah mekanisme pertahanan diri. Akibatnya, ketegangan terjadi dan kekerasan pecah di berbagai tempat, yang sontak menyadarkan kita bahwa sesuatu sedang terjadi sehingga memicu kekerasan yang sering mengatasnamakan suatu agama. Dalam situasi seperti sekarang ini di era globalisasi, dialog agama menjadi semakin dibutuhkan dan mendesak untuk dilakukan bila

kita hendak hidup dalam perdamaian. “Tidak akan ada perdamaian antar bangsa, tanpa perdamaian antar agama. Tidak akan ada perdamaian antar agama, tanpa dialog antar agama.” (Hans Kung)

Kerusakan perdamaian di era globalisasi ini tidak hanya menyangkut perdamaian antar manusia, tetapi juga perdamaian manusia dan alam. Kelemahan etis dari paradigma ekonomi global yang seragam itu ialah pandangan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi lewat berbagai cara, termasuk penggunaan teknologi untuk mengeksplorasi alam sehabis-habisnya tanpa kenal lelah. Dalam Enseklis *Laudato Si*, Paus Fransiskus mengingatkan akan hal ini, bahwa masalah manusia dewasa ini ialah “cara manusia menerima teknologi dan perkembangannya *menurut suatu paradigma yang seragam dengan hanya satu sudut pandang*. . . . Seolah-olah [manusia] berada di hadapan sesuatu yang . . . sepenuhnya tersedia untuk dimanipulasi. . . . Dari situ orang dengan mudah menerima gagasan pertumbuhan yang tak terhingga atau tanpa batas, yang telah menggairahkan banyak ekonom, pemodal, dan teknolog. Gagasan itu didasarkan pada kebohongan bahwa ada persediaan harta benda bumi yang tak terbatas, dan telah mengakibatkan planet diperas habis-habisan.”²³ Paradigma ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan yang tak terkendali berujung pada krisis ekologi, yang sudah kita rasakan bersama sekarang ini.

d. Era Digitalisasi

Di tengah gelombang globalisasi, sekarang ini kita juga sedang mengalami sebuah gelombang teknologi informasi dan komunikasi, yaitu digitalisasi. Di era digital sekarang ini, dunia tidak hanya kecil sebagai sebuah kampung global, tetapi sebuah dunia yang berada di genggaman tangan. Melalui *smartphone* yang berada di genggaman tangan, kita bisa berinteraksi dengan dunia

²³ LS, 106

luar, tidak pandang jarak, dan hanya dalam hitungan detik. Bersamaan dengan itu, kita bisa berkomunikasi, berbelanja, bertransaksi perbankan, belajar, berbagi pengalaman, bersepeda, atau sekedar menikmati hiburan hanya lewat sebuah *gadget* genggam. Secara virtual yang *nyaris* nyata, kita bisa berinteraksi dan berkomunikasi, menerima dan berbagi berbagai momen kehidupan. Digitalisasi telah mengubah cara kita berkomunikasi dan interaksi, yaitu dengan cara *sharing* (berbagi). Berbagi telah menjadi cara kita berkomunikasi lewat sosial media dan aplikasi sosial lainnya. Kita berkomunikasi dengan berbagai gambar, video, humor, informasi, atau renungan, baik yang lokal atau interlokal. Kita juga saling memberi komentar atas *postingan* yang kita terima. Dalam dunia digital, kita tidak semata mengalami momentum, tetapi kita juga mempublikasikannya. Kita tidak semata melihat peristiwa, tetapi kita membagikannya. Kita tidak semata mengetahui suatu informasi, tetapi kita meneruskannya dengan mengklik *gadget* kita.

Revolusi teknologi digital ini tidak semata membawa perubahan “teknologi,” tetapi juga perubahan kultur. Ada sebuah ruang yang tercipta dengan suatu kultur yang ditata bersama oleh “masyarakat virtual.” Ruang digital ini dihuni oleh orang-orang, terutama kaum muda, yang ingin terhubung satu sama lain, ingin didengar suaranya, dan diperhatikan pandangan-pandangannya. Dalam waktu yang sama, mereka juga ingin mendengar suara sebagai sebuah proses komunikasi dan interaksi. Dalam ruang digital yang mayoritas dihuni oleh kaum muda, terciptalah sebuah kultur saling berbagi dan berinteraksi. Globalisasi telah membuat kita saling terhubung satu sama lain dan mengarahkan masyarakat kita pada keseragaman. Digitalisasi, di lain pihak, membuat kita saling terhubung satu sama lain dan mengarahkan masyarakat kita untuk bisa saling berbagi dan berdialog.

Sesungguhnya, ada keutamaan kristiani, yaitu saling berbagi dan berdialog, yang muncul dari ruang digital. Mengingat akan kultur berbagi ini, Paus Benediktus XVI, dalam pesannya pada

Hari Komunikasi Sosial 2009, mengarahkan kita semua agar menggunakan teknologi digital untuk berdialog dan menyebarkan semangat solidaritas. “Teknologi yang baru telah membuka jalan untuk berdialog antara orang-orang dari negara, budaya, agama yang berbeda. Arena digital, yang disebut *cyberspace*, membuat mereka berjumpa dan mengenal masing-masing tradisi dan nilai.”

Bersamaan dengan munculnya budaya berbagi semacam ini, muncul pula insan-insan milenial yang mandiri dan kreatif. Merekapun tidak hanya berbagi berita dan foto, tetapi juga saling berbagi *resources* sebagai sebuah kekuatan ekonomi bersama (*economy of sharing*). Ojek atau taxi berbasis aplikasi online, seperti Grab atau Gojek misalnya, merupakan contoh bagaimana teknologi digital telah memungkinkan orang berbagi *resources*. Grab adalah sebuah usaha ojek atau taxi yang pemilik usahanya tidak mempunyai satu motor ojek atau satu taxi pun, karena masyarakat dengan rela hati berbagi kepemilikan kendaraan mereka dalam usaha transportasi online. Bisnis serupa juga berkembang dalam bidang yang lain seperti Airyrooms di bidang perhotelan, Tokopedia di bidang retail, dan Youtube di bidang entertainment dan informasi.

Gabungan antara insan mandiri dan kreatif, kepedulian pada kemanusiaan, dipadu dalam teknologi digital akan membuahkan kekuatan perubahan sosial yang lahir dari ruang digital. ShareTheMeal, misalnya, adalah sebuah aplikasi digital yang lahir dari keprihatinan bahwa puluhan ribu anak meninggal dunia setiap hari karena kelaparan. Dengan slogan “Together we can end hunger” atau “Fight hunger with just a tap” aplikasi itu memungkinkan orang di seluruh dunia untuk memberi makan kepada anak-anak kelaparan di berbagai penjuru dunia. Website Anak-Anak Terang www.att.or.id juga muncul karena keprihatinan bahwa banyak anak putus sekolah karena tidak mampu membayar sekolah. Dirintis oleh anak-anak muda yang peduli dan kreatif dan dikelola oleh para volunter muda, website

ini memungkinkan kita untuk berbagi dan membiayai anak-anak sekolah.

Era digital tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tetapi juga cara kita berbagi dan tentu saja cara kita bermisi. Warta kebaikan dan komitmen misi kita bisa memberikan dampak yang sangat luas bila kita menggabungkan kepedulian, kreatifitas, dan teknologi digital. Di era ini, kita menyaksikan semakin banyak generasi yang kreatif dan peduli yang dapat menjadi kekuatan misi saat ini. Generasi milenial saat ini menjadi generasi dengan kepedulian yang tinggi karena lahir dari sebuah kultur yang secara gencar mengajak untuk berbagi.

Tentu, kita pun paham efek negatif yang juga lahir dari ruang digital, yang dilakukan oleh generasi milenial, seperti penyebaran berita hoax, propaganda kejahatan, penipuan, terorisme, dsb. Untuk itu, perlulah Gereja hadir dalam ruang digital agar teknologi baru ini justru menjadi propaganda solidaritas, belas kasih, dan kemurahan. Itulah yang diteladankan oleh Paus Fransiskus yang dengan sadar menggunakan kekuatan media sosial untuk menampilkan wajah Gereja yang berbelas kasih. Lewat sapaannya, baik formal maupun informal, lewat tindakannya, baik direncanakan maupun spontan, Paus hendak menunjukkan belas kasih Allah. Kita menyaksikan, misalnya, Paus Fransiskus mencium dan mendoakan dengan penuh kasih orang yang wajahnya “tak berbentuk” yang pasti membuat orang menjauh darinya; atau, mencuci kaki wanita dan muslim di penjara, sebagai ungkapan kasih pelayanan, yang menjadi jembatan penghubung segala perbedaan. Semuanya ini terekam, tersebar, dan menjadi bahan renungan dan pembicaraan oleh kita semua di seantero dunia, baik yang pro maupun kontra.

Namun, belum semua dari kita memahami mengapa kita perlu hadir dalam ruang digital ini. Sebagian dari kita hanya berdiri memandang dan menghakimi apa yang sedang berkembang saat ini tanpa mau menyadari bahwa lingkungan telah berubah, dan yang pada akhirnya, tanpa terelakkan

mengubah kita semua. Pada waktu twitter resmi Paus Benediktus XVI diluncurkan pada Februari 2012, banyak orang tidak setuju dan memandang bahwa tidak sepatutnya Paus merendahkan dirinya dengan bermain twitter. Menanggapi hal itu, Mgr. Paul Tighe, Sekretaris Kepausan untuk Komunikasi Sosial mengatakan bahwa Gereja perlu hadir di ruang digital, dan bukan justru menyingkirkannya. Bila kita menyingkirkannya, kita pun menyingkirkan orang-orang yang telah menjadi warga negara ruang digital, yang menghabiskan banyak waktunya di ruangan ini. Ruang digital telah menjadi benua baru untuk evangelisasi dan karya misi. Untuk itu, kita perlu mengubah pertanyaan kita, bukan hanya bertanya bagaimana menggunakan teknologi digital, tetapi bagaimana kita bisa hadir dalam ruang baru dengan kultur baru yang diciptakan oleh teknologi digital itu.

Penutup

Kita semua sedang mengalami perubahan yang berdampak pada semua lini kehidupan. Anak-anak, orang muda, orang tua, keluarga, masyarakat, agama, gereja, berada pada pusaran perubahan, yang bisa memasukkan mereka ke dalam situasi krisis. Perubahan itu tidak bisa dielakkan, namun pertumbuhan dan buah-buah perubahan adalah sebuah pilihan, yang hanya bisa digapai lewat pertobatan dalam hidup dan cara bermisi kita. Kita hidup di tengah perubahan masyarakat, yang pada gilirannya juga akan menantang cara bermisi kita. Berada di arus perubahan saat ini, apakah kita tetap melakukan hal sama dari masa ke masa dalam hal bermisi? Paus Fransiskus, misalnya, menyatakan pentingnya saat ini melakukan pertobatan pastoral, dan pertobatan itu berarti mengatasi administrasi,²⁴ dan juga selalu siap mengambil langkah pertama,²⁵ serta tidak berpuas dengan rutinitas yang menjauhkan diri kita dari kreativitas. “Saya

²⁴ EG, 25.

²⁵ Ibid., 24.

mengajak setiap orang untuk berani dan kreatif dalam tugas ini dengan memikirkan kembali tujuan, struktur, gaya dan metode evangelisasi dalam komunitas mereka masing-masing.”²⁶

Oleh karena itu, berbicara soal pertobatan misioner, kita tidak hanya berpikir bagaimana meningkatkan mutu karya misi kita, namun juga bagaimana mengembangkannya dengan karya-karya baru dalam menanggapi zaman dan membuatnya lebih berdampak. Di tengah maraknya ide-ide kreatif dari banyak orang muda di sekitar kita yang inovatif di era digital, karya misi apa yang dapat kita ciptakan saat ini dan di masa depan terutama untuk menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Kita dipanggil bukan untuk mempertahankan diri, tetapi untuk “bergerak keluar,” berziarah dari zaman ke zaman, dan ikut serta dalam karya penciptaan Allah tanpa henti.

Peziarahan misi ini merupakan upaya membangun Gereja masa depan yang berkiblat ke Asia, termasuk Indonesia. Konteks peziarahan Gereja di Indonesia tentu tidak bisa dilepaskan dari situasi dan perubahan-perubahan zaman, yang secara garis besar ditandai dengan kolonialisme, postkolonialisme, globalisasi, dan digitalisasi. Keempat periode zaman itu, masing-masing memberikan agenda misi tertentu. Namun, semuanya itu merupakan satu kesatuan misi yang menjadi ciri dan karakter misi di Indonesia. Oleh karena itu, berbicara mengenai misi di Indonesia, kita tidak bisa melepaskan diri dari kenyataan bahwa kita mempunyai pengalaman kolonialisme, postkolonialisme, globalisasi, dan digitalisasi. Pengalaman-pengalaman itu, termasuk permasalahan di dalamnya, merupakan bagian dari peziarahan kita sebagai Gereja di Indonesia. Dari sini kita menyadari kompleksitas misi di Indonesia, belum lagi kalau kita berbicara mengenai warisan kultural dan tradisi kepercayaan yang ada di masing-masing daerah.

²⁶ Ibid., 33.

Menyadari akan kompleksitas misi, perlulah kita menjalankan pertobatan misioner yang merupakan upaya pembenahan diri agar dapat secara kreatif-inovatif membaktikan diri. Pada akhirnya, komitmen misi kita akan membuahkan sukacita misi seperti yang dialami oleh tujuh puluh murid yang kembali dengan sukacita setelah mereka menjalankan misi perutusan (bdk. Luk 10:17). Besama-sama dengan Santo Paulus kita melanjutkan misi Tuhan dan berseru: “Celakalah aku, bila aku tidakewartakan Injil” (1 Kor. 9:16).

Daftar Pustaka

1. Bosch, David. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1991.
2. Fox, Thomas C. *Pentecost in Asia: A New Way of Being Church*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
3. Jenkins, Peter. *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*. New York, NY: Oxford University Press, 2002.
4. Müller, Karl, Theo Sundermeier, Stephen B. Bevans, Richard H. Bliese (eds.). *Dictionary of Mission: Theology, History, Perspectives*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1999.
5. Phan, Peter C. *In Our Own Tongues: Perspectives from Asia on Mission and Inculturation*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 2003.
6. Schreiter, Robert J. "Epilogue" di dalam Frans Wijzen dan Robert Schreiter (eds.), *Global Christianity: Contested Claims*. Amsterdam-New York, NY: Rodopy, 2007
7. Schreiter, Robert J. *The New Catholicity: Theology between The Global and The Local*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 2000.

Dokumen Gereja

1. Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*
2. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja *Ad Gentes*
3. Enseklik Paus Yohanes Paulus II *Redemptoris Missio*
4. Enseklik Paus Fransisku *Laudato Si*
5. Seruan Apostolik Paus Yohanes Paulus II *Ecclesia in Asia*
6. Seruan Apostolik Paus Fransiskus *Evangelii Gaudium*
7. Konferensi Waligereja Indonesia. *Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa*, Nota Pastoral 2018. Jakarta: Obor, 2018.